

GAMBARAN KEBERADAAN TINEA UNGUIUM PADA KUKU KAKI PETANI PADI DI KELURAHAN SUNGAI SELINCAH KECAMATAN KALIDONI KOTA PALEMBANG TAHUN 2021

Alia Nurfadila¹⁾ Herry Hermansyah²⁾, Karneli³⁾, Refai⁴⁾,
Program Studi DIII Tehnologi Laboratorium Medis Politeknik Kesehatan Palembang
Jl. Sukabangun 1 No.1159 Sukarami, Kota Palembang, Sumatera Selatan
Co.coresponden : karneli@poltekkespalembang.ac.id
08127116418

ABSTRACT

Background: One of the health problems that often occurs in farmers is dermatophytosis or superficial infection caused by dermatophyte group fungi. *Tinea unguium* is a dermatophytosis that affects the nails, marked by spots or yellow under the tips of the fingernails or toenails. This infection often occurs in someone who works in damp and dirty places such as rice fields. If it is infected, this fungus will be difficult to overcome. **Research Objectives:** To determine the description of the existence of *Tinea unguium* on the toenails of rice farmers in Sungai Selincah, Kalidoni, Palembang City, in 2021. **Research methods:** This research is descriptive, cross sectional approach with simple random sampling technique, using univariate and bivariate analysis. **Results:** Of the 40 respondents, 47.5% were positive for *Tinea unguium*, *Trichophyton rubrum* 20% and *Trichophyton mentagrophytes* 27.5%. Based on age, 50% of the productive age (15-64 years) are positive and 33.3% of the non-productive age is positive. Based on gender, 47.6% of men were positive and 47.4% of women were positive. Based on apd use, not wearing apd was 65.5% positive. Based on Personal Hygiene, both 13% were positive and 94.1% were not good. Based on the length of work, ≥ 5 years was 51.4% positive. Based on education, low (elementary, junior high school, did not complete high school) 48.6% positive, high (graduated from high school, college, etc.) 40% positive. Based on water source, non-flowing water was 59.4% positive. **Conclusion:** The description of the presence of *Tinea unguium* on the toenails of rice farmers in the Kelincah Sungai Village, Kalidoni District, Palembang City in 2021 is 47.5%. Therefore, it is expected for rice farmers to always maintain a clean and healthy lifestyle and maintain good Personal Hygiene.

Keywords : Rice Farmers, Dermatophytosis, Dermatophytes, *Tinea unguium*

ABSTRAK

Latar Belakang : Salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada petani yaitu dermatofitosis disebabkan jamur dermatofita. *Tinea unguium* merupakan dermatofitosis yang menyerang bagian kuku. Infeksi ini sering terjadi pada seseorang yang bekerja ditempat lembab dan kotor seperti sawah. Apabila sudah terinfeksi, jamur ini sulit diatasi. **Tujuan Penelitian :**

Mengetahui keberadaan Tinea unguium pada kuku kaki petani padi berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Penggunaan APD, Personal Hygen, Penggunaan Sumber Air, Pendidikan dan Lama Bekerja. Metode penelitian bersifat deskriptif, pendekatan cross sectional dengan teknik simple random sampling, menggunakan analisa univariat dan bivariat. Hasil penelitian: Dari 40 responden, Dari responden yang positif tersebut, berdasarkan variabel usia 50% adalah usia produktif. Berdasarkan jenis kelamin, 47,6% adalah laki-laki. Berdasarkan penggunaan APD , 65,6% tidak menggunakan APD. Berdasarkan Personal hygiene, 13% dengan personal hygiene baik. Berdasarkan lama bekerja, 5,41% bekerja lebih dari 5 tahun. Berdasarkan pendidikan, 48,6% dengan pendidikan rendah. Berdasarkan sumber air, 59,4% menggunakan air tidak mengalir. Kesimpulan : Didapatkan gambaran keberadaan Tinea unguium pada kuku kaki petani padi di kelurahan sungai selincih kecamatan kalidoni kota Palembang tahun 2021 sebesar 47,5%. Oleh sebab itu, diharapkan bagi petani padi untuk selalu menjaga pola hidup bersih dan sehat dan mempertahankan Personal Hygiene yang baik.

Kata Kunci : Petani Padi, Dermatofitosis, Dermatofita, Tinea unguium

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang beriklim tropis dengan suhu dan kelembaban yang tinggi. Hal ini merupakan salah satu penyebab berpotensi penyebaran dan interaksi jamur. Penyakit jamur di Indonesia memiliki prevalensi yang cukup tinggi sebesar 35% (Taufiq, 2019).

Banyak masyarakat di negara ini belum menyadari pentingnya kesehatan diri sendiri, diantaranya para petani yang tinggal di daerah pedesaan. Sebagian besar waktunya digunakan untuk bekerja di ladang, di sawah, dan di kebun demi mencukupi kebutuhan hidupnya. (Imaniar, 2018)

Pada umumnya infeksi jamur yang sering dijumpai di Indonesia yaitu Mikosis profunda dan Mikosis Superfisialis. Mikosis Profunda menyerang organ tubuh bagian dalam seperti paru-paru, hingga dapat menyebar ke dalam aliran darah. Sedangkan Mikosis Superfisialis menyerang lapisan epidermis kulit, kuku, dan rambut (Septika, 2020). Infeksi jamur ini dibagi kedalam dua kelompok yaitu yang disebabkan oleh jamur golongan dermatofita dan jamur golongan non dermatofita. Dermatofita ialah golongan jamur yang memiliki sifat bisa mencernakan keratin misalnya stratum korneum pada kulit (epidermis), rambut, kuku serta menimbulkan dermatofitosis. Dermatofita dibagi dalam tiga genus ialah *Trichophyton*,

microsporum serta Epidermophyton sebagai pemicu utama Dermatofitosis (Widiati et al., 2016).

Salah satu kelainan yang disebabkan oleh jamur dermatofita ialah Tinea unguium . Tinea unguium adalah kondisi umum yang dimulai dengan bintik atau kuning dibawah ujung kuku tangan atau kuku jari kaki. Infeksi jamur yang parah dapat menyebabkan kuku menghitam, menebal, dan hancur di tepi. Infeksi ini dapat mempengaruhi beberapa kuku tetapi biasanya tidak semua kuku terinfeksi. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa 80-90% kasus Tinea unguium disebabkan oleh jamur dermatofita, khususnya *Trichophyton rubrum* dan *Trichophyton mentagrophytes* (Sinaga, 2019).

Menurut *American Academy of Dermatology* (AAD), infeksi jamur lebih sering mempengaruhi kuku jari kaki dibandingkan kuku jari tangan. Hal ini dikarenakan jari-jari kaki biasanya tertutup oleh alas kaki yang membuat lingkungan di sekitarnya lebih hangat dan lembab dimana lingkungan seperti ini sangat disukai oleh jamur (Utami, 2019)

Pertumbuhan jamur memerlukan kondisi habitat dan kelembaban yang tinggi. Sehingga tidak heran jika terdapat infeksi akibat jamur yang ditemui pada masyarakat terutama pada masyarakat yang tumbuh dengan daerah yang basah dan lembab (Septika, 2020). satu aktifitas masyarakat yang berhubungan dengan daerah lembab dan kotor yaitu bertani.

Menurut observasi terdahulu yang telah peneliti lakukan, Beberapa penduduk di Kelurahan Sungai Selincih Kecamatan Kalidoni kota Palembang ada yang bermata pencaharian sebagai petani padi. Setelah peneliti amati dari beberapa petani padi di Kelurahan Sungai Selincih ini, ternyata banyak petani padi yang kuku kakinya memiliki karakteristik yang sama dengan karakteristik kuku yang terinfeksi Tinea unguium. Tujuan penelitian untuk mengetahui keberadaan Tinea unguium pada kuku kaki petani padi di Kelurahan Sungai Selincih Kecamatan Kalidoni Kota Palembang.

METODE PENELITIAN. Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dengan desain penelitian secara cross sectional study. Data. Jenis data yang akan digunakan pada penelitian adalah data primer. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar yang disediakan peneliti (Rinaldi dan Mujianto,

2017;Sugiyono,2017). Populasi penelitian adalah seluruh petani padi berjumlah 120 orang. Sampel penelitian adalah petani sebanyak 40 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara simple random sampling, yaitu dengan sistem undian dengan cara membuat potongan kertas kecil-kecil dengan menuliskan nomor subjek, dan dimasukkan kedalam botol, selanjutnya dikocok dan dikeluarkan satu demi satu sebanyak jumlah sampel yang diperlukan. Alat Pengumpulan Data. Alat Ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar checklist dan menggunakan metode pembiakan pada media Sabaroud Dextrose Agar dan pemeriksaan mikroskopis dari potongan kuku kaki. Data disajikan dalam bentuk tabel distribusi dengan analisa univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian pada kuku kaki petani padi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi spesies jamur dermatophyta penyebab Tinea unguium pada kuku kaki petani padi di Kelurahan Sungai Selincah Kecamatan Kalidoni Kota Palembang Tahun 2021

Spesies Penyebab Tinea unguium	Jumlah	Persentase (%)
Trichophyton rubrum	8	20%
Trichophyton mentagrophytes	11	27.5%
Negatif	21	52.5%
Total	40	100%

Tabel 2. Distribusi frekuensi keberadaan Tinea unguium pada kuku kaki berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

		Tinea unguium				Total	
		Positif		Negatif			
		n	%	n	%	N	%
Jenis Kelamin:							
-	Laki-laki	10	47,6	11	52,4	21	100.0
-	Perempuan	9	47,4	10	52,6	19	100.0
Usia:							
-	Produktif	17	50.0	17	50.0	34	100.0
-	Tidak Produktif	2	33.3	4	66.7	6	100.0

Tabel 3. Distribusi Statistik frekuensi keberadaan Tinea unguium pada kuku kaki petani padi berdasarkan penggunaan Alat Pelindung Diri dan Personal Hygiene, Sumber Air, Lama Bekerja dan Pendidikan

	Tinea unguium				Total	
	Positif		Negatif		N	%
	N	%	n	%		
Penggunaan APD:						
- Tidak Memakai	19	65,5	10	34,5	29	100,0
- Memakai	0	0	11	100,0	11	100,0
Personal Hygiene:						
- Baik	3	12,5	21	87,5	23	100,0
- Tidak baik	16	100	0	0	17	100,0
Sumber Air:						
- Mengalir	19	59,4	13	40,6	32	100,0
- Tidak mengalir	0	0	8	100	8	100,0
Bekerja:						
- Lama	0	51,4	18	48,6	37	100,0
- Baru	19	0	3	100	3	100,0
Pendidikan:						
- Tinggi	17	48,6	18	51,4	35	100,0
- Rendah	2	40	3	60	5	100,0

Pembahasan

1. Keberadaan Tinea unguium Pada Kuku Kaki Petani Padi di Kelurahan Sungai Selincah Kecamatan Kalidoni Kota Palembang.

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil 47,5% positif terinfeksi Tinea unguium. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Amalia, R., Rifqoh, R., & Nurmansyah, 2021) ditemukan petani padi positif terinfeksi Tinea unguium yaitu sebesar 61%. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan aktivitas petani yang sehari-harinya bertani dan tidak menggunakan alas kaki saat bekerja, sangat berisiko terinfeksi karena lumpur dengan mudah masuk ke dalam kuku kaki dan dapat menyebabkan infeksi jamur (Widiati et al., 2016)

Dari pengamatan yang dilakukan pada saat peneliti melakukan pengambilan sampel, mayoritas terlihat bahwa kondisi kuku pada responden di wilayah ini sudah tidak baik dan dikatakan jauh dari bentuk kuku yang normal. Namun pada saat pemeriksaan masih didapatkan beberapa hasil negatif jamur dermatophyta penyebab infeksi Tinea unguium pada sampel kuku responden.

2. Keberadaan Tinea unguium Pada Kuku Kaki Petani Padi di Kelurahan Sungai Selincah Kecamatan Kalidoni Kota Palembang berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan jenis kelamin laki-laki positif Tinea unguium sebesar 47,6%, perempuan 47,4%

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Utami, 2019) pada petani karet di belitang OKU didapatkan dari 18 responden laki-laki yang positif Tinea unguium sebesar 50% sedangkan dari 18 responden perempuan yang positif Tinea unguium sebesar 22,2%.

Dalam penelitian ini jumlah responden laki-laki sedikit lebih banyak dari pada responden perempuan. Tetapi pada hasil lembar checklist, laki-laki dan perempuan di daerah ini yang positif Tinea unguium berdasarkan hasil lembar checklist memiliki kebiasaan yang sama dan tidak jauh berbeda seperti Personal Hygiene yang kurang baik, kebiasaan yang tidak memakai APD saat bekerja, menggunakan sumber air tidak mengalir saat mencuci kaki.

Selain itu laki-laki lebih sering melakukan aktifitas berpergian, mudah berkeringat dan lebih sering bertukar barang pribadi, seperti handuk, sepatu, atau gunting kuku, dengan orang lain yang memungkinkan tertularnya jamur dari orang lain.

Dalam penelitian ini usia produktif sebesar 50%, tidak produktif sebesar 33,3%.

Sejalan dengan penelitian Istiyuni Puteri tahun 2017 bahwa penderita dermatofitosis termasuk Tinea unguium banyak terjadi pada kelompok usia produktif yaitu sebesar 61,3%. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan data tahun 2016 di Divisi Mikologi URJ Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya dermatofitosis banyak terjadi pada kelompok usia produktif 72%.

Dalam penelitian ini sebagian besar responden berusia 15-64 tahun yang merupakan usia produktif yaitu sebanyak 34 responden, pada kelompok usia produktif ini banyak ditemukan positif Tinea unguium, hal ini karena kelompok usia produktif lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja di sawah sehingga sering kontak langsung dengan lingkungan yang lembab, basah, kotor, banyak berkeringat. Semakin lama seseorang bekerja di sawah, maka semakin besar risiko terkena agen infeksi Tinea unguium.

3. Keberadaan Tinea unguium Pada Kuku Kaki Petani Padi di Kelurahan Sungai Selincah Kecamatan Kalidoni Kota Palembang berdasarkan

penggunaan Alat pelindung diri, Personal Hygiene, Sumber Air, Lama bekerja dan Pendidikan.

Dalam penelitian ini, dari hasil pengisian lembar checklist memperlihatkan bahwa banyak jumlah responden yang tidak menggunakan alat pelindung diri saat bekerja di sawah, seluruh responden yang positif Tinea unguium merupakan responden yang tidak menggunakan alat pelindung diri (sepatu boots) saat bekerja. Hal ini tentu menjadi pengaruh terhadap timbulnya infeksi Tinea unguium dikarenakan kaki yang tidak tertutupi oleh pelindung akan berpotensi besar menjadi tempat bersarang nya kuman dan penyakit seperti infeksi jamur. Berdasarkan hasil penelitian dengan personal hygiene yang baik terdapat 12,5% dan tidak baik 100% terinfeksi jamur Tinea unguium.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Zakiyah, 2021) dimana banyak ditemukan petani positif terinfeksi Tinea unguium berdasarkan Personal Hygiene yang tidak baik yaitu sebesar 100% (12 responden). Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Amalia, R., Rifqoh, R., & Nurmansyah, 2021) bahwa Personal Hygiene yang baik berisiko kecil untuk terinfeksi Tinea unguium, sebaliknya dengan Personal Hygiene yang buruk sangat berisiko terinfeksi Tinea unguium.

Menjaga Personal Hygiene merupakan suatu keharusan yang sangat penting bagi para petani yang bekerja di lingkungan yang lembab dan kotor. Salah satu cara untuk menjaga Personal Hygiene bisa dengan membiasakan diri hidup bersih dan sehat. Dengan melatih kebiasaan hidup bersih dan sehat dapat membantu mencegah dan melindungi dari berbagai macam penyakit seperti infeksi jamur. Sesuai dengan hasil lembar checklist, didapatkan sebagian besar petani padi di daerah tersebut memiliki Personal Hygiene yang baik.

Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa mencuci tangan maupun kaki baiknya menggunakan air mengalir merupakan air yang bersih, dan membawa mikroba penyebab infeksi, sedangkan air tidak mengalir merupakan air tenang yang terkumpul dalam suatu kolam atau wadah sehingga pada saat mencuci menggunakan air tidak mengalir tersebut, kotoran yang berada di kaki maupun tangan akan terkumpul menjadi satu didalam tempat tersebut.

Dalam penelitian ini, dari hasil pengisian lembar checklist memperlihatkan bahwa banyak jumlah responden yang menggunakan sumber air tidak mengalir

dibandingkan air mengalir untuk mencuci kakinya. Hal ini tentu menjadi pengaruh terhadap timbulnya infeksi *Tinea unguium* dikarenakan sumber air yang tidak mengalir menjadi tempat berkumpulnya kotoran-kotoran menjadi satu sehingga bisa berpotensi besar menjadi agen penyebab infeksi *Tinea unguium*.

Berdasarkan lama bekerja yang lama tidak terdapat *Tinea unguium* disebabkan karena para petani sudah terpapar dengan jamur tersebut sehingga sudah terbentuk antibodi pada petani tersebut. Sementara yang baru terdapat 19% terdapat *Tinea unguium*

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan dilapangan yaitu pada hasil lembar checklist, rata-rata didapati responden yang bekerja di sawah lebih dari 5 tahun dan hanya beberapa orang yang bekerja di sawah kurang dari 5 tahun, sehingga didapati hasil positif banyak terdapat pada responden yang bekerja lebih dari 5 tahun

Semakin lama seseorang dalam bekerja maka semakin banyak dia telah terpapar bahaya yang ditimbulkan oleh lingkungan kerja tersebut. Sebagian besar petani padi di kelurahan Sungai Selincih kecamatan kalidoni Palembang bekerja selama ≥ 5 tahun hal ini juga didukung dengan Personal Hygiene yang tidak baik serta tidak menggunakan APD.

Hasil penelitian menyatakan bahwa sumber air yang mengalir 19%. Ini menunjukkan bahwa air bersih termasuk salah satu komponen utama dalam kehidupan sehari-hari. Ketika sumber air tidak memadai seseorang akan terhambat ketika akan melakukan upaya personal hygiene secara maksimal. (Erwin Pujiastuti, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Febry Imaniar Tahun 2018 pada petani padi di Kecamatan Sekayu Banyuasin, bahwa responden dengan pendidikan rendah ($\leq$ SMA) yang banyak ditemukan positif terinfeksi jamur dermatophyta yaitu sebesar 47,1%. Menurut teori bahwa pendidikan rendah tidak bisa mengetahui dan menangkap informasi tentang kesehatan, sehingga tidak dapat menerapkan pola hidup sehat pada keluarga. (Soekidjo, 2003). Sesuai dengan penelitian ini, dari hasil pengisian lembar checklist memperlihatkan bahwa sebagian besar petani yang pendidikannya rendah. Pendidikan menunjukkan tingkat pengetahuan yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, apabila perilaku didasari dengan pengetahuan yang baik, maka perilaku tersebut berlangsung lama, begitupun sebaliknya apabila

perilaku tersebut didasari pengetahuan yang tidak baik maka tidak akan berlangsung lama.

Dalam penelitian ini masih kurang maksimal karena waktu yang terlalu singkat dengan protokol kesehatan yang sangat ketat. Dimana pada saat dilaksanakan penelitian Indonesia bahkan dunia mengalami wabah Covid-19, sehingga peneliti hanya sedikit bertatap muka dengan para petani. Terutama keterbatasan dalam sampling kuku petani, sebagian petani agak membatasi diri pada saat sampling.

Kesimpulan dan Saran. Berdasarkan hasil analisa terhadap 40 petani padi, dapat disimpulkan bahwa *Tinea unguium* pada kuku kaki petani padi sebesar 47,5%. Ditemukan *Trichophyton rubrum* sebesar 20% dan *Trichophyton mentagrophytes* sebesar 27,5%. Keberadaan *Tinea unguium* berdasarkan usia, produktif sebesar 50% Laki-laki sebesar 47,6% tidak memakai APD sebesar 65,5% Personal Hygiene baik sebesar 13% lama bekerja sebesar 51,4% dan air tidak mengalir sebesar 59,4%, Saran kepada petani padi sebaiknya selalu menjaga pola hidup yang bersih dan sehat, dengan selalu menggunakan alat pelindung diri mencuci kaki menggunakan air bersih mengalir untuk mencegah infeksi jamur pada kaki. Kepada peneliti selanjutnya, dapat melanjutkan penelitian ini menggunakan objek yang berbeda dan dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk penelitian di bidang Mikologi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Rifqoh, R., & Nurmansyah, D. (2021). Section Articles Hubungan Personal Hygiene Terhadap Infeksi *Tinea unguium* pada Kuku Kaki Petani Penggarap Sawah Di Kelurahan Kebun Sari Kecamatan Amuntai Tengah No Title. *Ergasterio*, 7 No 2.
- Erwin Pujiastuti, E. P. (2015). Penyediaan Air Bersih, Dan Personal Hygiene Yang Buruk Berpengaruh Terhadap Infeksi Kulit Pada Remaja. *Jurnal Penelitian Keperawatan* Volume 1, No. 1, Januari 2015, 1(1), 53–63.
- Imaniar, F. (2018). Gambaran Keberadaan Jamur *Dermatophyta* Pada Kuku Petani Padi Di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2018 . Repository Poltekkes Kemenkes Palembang. Poltekkes Kemenkes RI.
- Septika, I. (2020). Gambaran Keberadaan *Tinea Unguium* Pada Kuku Petani Di Indonesia Tahun 2015-2019 (Studi Literatur).
- Sinaga, N. (2019). Identifikasi Jamur Pada Kuku Petani Di Desa Gajah Dusun Viii Kecamatan Meranti Kabupaten Asahan. Poltekkes Kemenkes RI.
- Taufiq. (2019). Profil Dermatofitosis Di Rumah Sakit Umum Daerah Deli

- Serdang. In Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Fk Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Utami, F. T. (2019). Gambaran Keberadaan Jamur Dermatophyta pada Kuku Kaki Petani Karet di Belitang Kabupaten OKU Timur Tahun 2019. Poltekkes Kemenkes Palembang. <https://repository.poltekkespalembang.ac.id/items/show/836>
- Widiati, M., Nurmalasari, A., & Andani, R. G. (2016). Pemeriksaan Jamur Dermatofita Kuku Kaki Petani Di Desa Bunter Blok Cileudug Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis (Vol. 3, Issue 1).
- Zakiah, A. (2021). Gambaran Keberadaan Jamur Dermatophyta Pada Kuku Kaki Petani Padi di Desa Marga Cinta Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2020. Poltekkes Kemenkes Palembang. <https://repository.poltekkespalembang.ac.id/items/show/1751>